

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Mengajar merupakan istilah yang tidak asing di dalam dunia pendidikan. Lebih dari itu, mengajar merupakan inti dari pendidikan karena mengajar adalah tindakan utama yang dilakukan di dalam dunia pendidikan. Ketika berbicara mengenai mengajar maka ada dua pihak yang selalu hadir dan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Dua pihak tersebut adalah guru sebagai pihak yang mengajar dan murid sebagai pihak yang diajar.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengajar adalah “memberi pelajaran; melatih; memarahi supaya jera.”¹ Sedangkan menurut Daniel Nuhamara, mengajar berarti menyampaikan materi atau bahan pelajaran yang dimiliki oleh seorang guru kepada para muridnya.² Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui jika di dalam mengajar ada hal-hal yang ditransmisikan oleh guru kepada muridnya. Tujuan guru mentransmisikan pengetahuan kepada murid-muridnya adalah supaya mereka yang awalnya tidak tahu menjadi tahu dan dari mereka yang tidak bisa melakukan suatu hal menjadi bisa melakukan hal tersebut.

Dalam dunia pendidikan, seseorang yang ingin menjadi guru tidaklah bisa sembarangan. Ada syarat-syarat yang dikeluarkan oleh sekolah untuk seseorang dapat mengajar. Hal yang menjadi persyaratan pada umumnya adalah

1. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, edisi ke-4 (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), s.v. “Mengajar.”

2. Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK* (Bandung: Jurnal Info Media, 2009), 134.

telah memiliki gelar sarjana.³ Ada juga sekolah-sekolah yang menuntut adanya pengalaman-pengalaman dalam mengajar. Melalui pendidikan yang telah ditempuh dan juga melalui pengalaman mengajar yang telah dimiliki maka seseorang akan memiliki modal untuk mengajar. Selain itu, orang lain juga dapat percaya pada pengajarannya karena ia dianggap memiliki kompetensi dalam pelajaran yang diajarkannya.

Di dalam gereja terdapat juga aktivitas mengajar. Sama seperti pendidikan pada umumnya, di mana ada seorang guru yang mengajar murid-murid, di dalam gereja juga ada orang-orang tertentu yang dipilih dan dipercaya oleh gereja untuk mengajar. Dalam lingkup jemaat umum, orang yang dipercayakan untuk mengajar adalah pendeta dan penginjil, sedangkan dalam lingkup Sekolah Minggu, orang yang dipercayakan untuk mengajar adalah guru-guru Sekolah Minggu. Dalam hal ini guru-guru Sekolah Minggu mengajar anak-anak Sekolah Minggu karena mereka merupakan representasi gereja untuk melaksanakan pengajaran.⁴

Sebagai perwakilan gereja yang bertugas untuk memberitakan firman Tuhan, guru-guru Sekolah Minggu perlu menyadari betapa pentingnya peran mereka di dalam mengajar. Oleh sebab itu, pengajarannya tidak boleh dilakukan secara sembarangan, tetapi harus dipersiapkan dengan matang karena persiapan yang matang akan sangat membantu guru dalam proses mengajar. Menurut Ruth S. Kadamanto, persiapan sebelum pelayanan dapat membantu untuk mencegah

3. B. S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2014), 9.

4. Iris V. Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen*, terj. P. Siahaan dan Stephen Suleeman (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 100.

terjadinya masalah-masalah menyulitkan yang tidak diinginkan oleh guru.⁵ Misalnya terkendalanya kegiatan mengajar akibat guru lupa susunan materi pelajaran yang akan disampaikan karena ada anak-anak yang tidak bisa diam.

Perihal persiapan sebelum mengajar dijelaskan juga oleh Sidjabat dalam tulisannya. Dalam tulisannya tersebut ia mengutip pernyataan Robert W. Pazmiño yang mengatakan bahwa persiapan merupakan hal penting bagi setiap guru sebelum mereka mengajar. Bagi Pazmiño, jika seorang guru tidak melakukan persiapan, lebih baik ia tidak usah mengajar di hadapan murid-muridnya.⁶ Dalam hal ini penulis setuju dengan pendapat Pazmiño karena tanpa persiapan bagaimana mungkin seorang guru dapat menyampaikan kebenaran firman Tuhan dengan baik dan benar. Untuk itu, Pazmiño menyarankan beberapa persiapan sebelum seorang guru mengajar murid-muridnya, antara lain: persiapan hati, roh, pikiran dan mental, fisik, bahan pengajaran, cara menghadapi anak didik, dan pengelolaan suasana atau lingkungan belajar supaya kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara kondusif.⁷

Mengajar adalah tindakan guru untuk mentransmisikan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai kepada murid-murid. Demikian juga halnya dengan seorang guru Sekolah Minggu. Di dalam mengajar, seorang guru Sekolah Minggu dapat mentransmisikan pengetahuan Alkitab, sikap-sikap kristiani, tindakan seorang Kristen yang sejati, dan nilai-nilai kristiani kepada murid-muridnya. Seorang guru tidak boleh hanya berhenti sampai mentransmisikan pengetahuan saja karena jika

5. Ruth S. Kadamanto, *Tuntunlah ke Jalan yang Benar: Panduan Mengajar Anak di Jemaat* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 78.

6. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, 20.

7. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, 20.

ia berhenti sampai di sana saja, anak-anak Sekolah Minggu hanya akan menjadi anak yang memiliki pengetahuan Alkitab secara kognitif tanpa mengalami perubahan (transformasi) yang menyeluruh di dalam kehidupannya. Dalam sebuah jurnal, Hadi P. Sahardjo menyatakan hal yang hampir serupa. Menurutnya, tugas seorang guru tidak boleh hanya berhenti pada menyampaikan materi saja karena jika demikian yang terjadi, otak murid-murid hanya akan penuh dengan pengetahuan dan informasi.⁸ Guru-guru juga harus menyadari bahwa mereka mempunyai tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai, melatih dan mengembangkan sikap, melatih kebiasaan murid-murid agar semua hal tersebut dapat bertumbuh sejalan dengan iman Kristen. Untuk tujuan itu, guru-guru perlu juga memberikan teladan kehidupan⁹ dan sentuhan hati nurani ketika mengajar sehingga setiap individu dapat dilatih, dibimbing, dan diarahkan agar mengalami transformasi kehidupan secara utuh menuju keserupaan dengan Kristus.¹⁰ Namun, yang menjadi permasalahan adalah hal tersebut sering kali tidak ditemukan dalam pengajaran-pengajaran di Sekolah Minggu. Bruce H. Wilkinson juga menemukan hal tersebut, menurutnya situasi mengajar baik di sekolah, gereja, kapel, ataupun seminar telah menjadi hanya sekadar transmisi materi (pengetahuan) saja.¹¹

Mengajar yang bertujuan supaya terjadinya transformasi hidup yang menyeluruh pada anak-anak Sekolah Minggu memang tidaklah mudah untuk dilakukan. Guru-guru Sekolah Minggu bukan hanya dituntut untuk mengisi otak

8. Hadi P. Sahardjo, "Belajar Mengajar dari Pengajaran Yesus," *Jurnal Te Deum* 5 (Januari – Juni, 2016): 183.

9. Howard G. Hendricks, *Mengajar Untuk Mengubah Hidup*, terj. Okdriati S. Handoyo (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2016), 43.

10. Sahardjo, "Belajar Mengajar dari Pengajaran Yesus," 183.

11. Hendricks, *Mengajar Untuk Mengubah Hidup*, terj. Okdriati S. Handoyo, 9.

anak-anak Sekolah Minggu dengan pengetahuan Alkitab saja, tetapi guru-guru Sekolah Minggu juga perlu menolong setiap anak-anak Sekolah Minggu yang mereka ajar supaya dapat mengerti isi setiap firman Tuhan yang sudah disampaikan. Selain itu, guru-guru Sekolah Minggu juga dituntut untuk menolong anak-anak Sekolah Minggu supaya mereka dapat menaati isi firman Tuhan yang telah diajarkan.¹²

Karena tidak mudah, Mavis L. Anderson masih sering menemukan adanya kesalahan yang dilakukan oleh guru-guru Sekolah Minggu, di mana guru-guru Sekolah Minggu hanya memberikan pengetahuan Alkitab kepada anak-anak Sekolah Minggu tanpa menghiraukan penerapan dari firman Tuhan tersebut. Padahal seharusnya sebagai guru Sekolah Minggu perlu membimbing anak-anak Sekolah Minggu supaya mereka dapat menerima Kristus sehingga hidup mereka mengalami kepenuhan di dalam Kristus.¹³

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dikatakan, supaya dapat terjadi kegiatan mengajar yang mengubah (mentransformasi) hidup secara menyeluruh, maka seorang guru Sekolah Minggu bukan hanya perlu membimbing dan mengajar anak-anak Sekolah Minggu dengan kata-kata mereka, tetapi mereka juga perlu menunjukkan tindakan nyata dari setiap apa yang diajarkan olehnya. Guru-guru Sekolah Minggu tidak boleh hanya sekadar pintar di dalam mengajarkan bagaimana beriman kepada Kristus, tetapi mereka juga perlu menunjukkan sikap dan tindakan nyata dari seorang pengikut Kristus yang beriman. Dengan adanya ketiga hal

12. Samuila Kurre dan Jim Plueddemann, *Mengajar Dengan Berhasil*, terj. W.K. Kuhns (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1997), 210.

13. Mavis L. Anderson, *Pola Mengajar Sekolah Minggu*, terj. P. Anggu, M. Bliss, dan F.L. Kamasi (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993), 89-90.

tersebut, anak-anak Sekolah Minggu mendapatkan tindakan iman gurunya dan mereka juga mendapatkan teladan hidup yang benar-benar memancarkan Kristus.¹⁴

Hadi P. Sahardjo menyatakan, seorang guru Sekolah Minggu juga tidak boleh lupa akan kebutuhan paling utama dan mendasar dari para peserta didiknya, yakni bukan semata-mata soal intelek, tetapi kebutuhan rohani.¹⁵ Melalui hal ini, maka seorang guru Sekolah Minggu perlu sadar betapa pentingnya pengajaran iman bagi anak-anak Sekolah Minggu. Sehubungan dengan hal tersebut maka seorang guru Sekolah Minggu perlu menyadari jika dirinya perlu memiliki iman yang baik terlebih dahulu. Ruth mengatakan, perkembangan iman seorang anak bukan hanya tergantung pada setiap informasi (cerita) yang diterima olehnya dari orang dewasa, tetapi lebih dari pada itu, yaitu melalui teladan hidup yang dilihatnya.¹⁶ Penulis menyadari, hal tersebut terjadi karena masa anak-anak adalah masa di mana mereka belajar dengan melakukan observasi.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas dapat diketahui hal-hal yang dapat mendukung tercapainya transformasi kehidupan menyeluruh pada anak-anak Sekolah Minggu adalah ketika mereka bukan hanya sekadar tahu bagaimana hidup menurut firman Tuhan, tetapi ketika mereka telah melihat dan mengalami transmisi iman dari kehidupan seorang guru Sekolah Minggu.¹⁷ Transmisi iman yang penulis maksudkan dalam hal ini adalah suatu penerusan¹⁸ iman dari seorang guru Sekolah Minggu kepada murid-muridnya. Lalu yang menjadi pertanyaan, bagaimanakah

14. Anderson, *Pola Mengajar Sekolah Minggu*, 90-91.

15. Sahardjo, "Belajar Mengajar dari Pengajaran Yesus," 189.

16. Kadarmanto, *Tuntunlah ke Jalan yang Benar*, 37.

17. Anderson, *Pola Mengajar Sekolah Minggu*, 18.

18. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, s.v. "Transmisi."

kenyataannya di lapangan? Apakah guru-guru Sekolah Minggu dapat melakukan transmisi iman mereka kepada anak-anak Sekolah Minggu?

Pada buku “Kenalkan Yesus pada Mereka,” Jack Klumpenhower memaparkan bahwa ada banyak anak-anak yang tumbuh di dalam gereja dan keluarga Kristen, tetapi mereka tidak pernah ditangkap oleh Injil Yesus. Akibatnya walaupun mereka kelihatannya sebagai orang Kristen, tetapi mereka meninggalkan kepercayaannya setelah mencapai usia dewasa muda.¹⁹ Hal yang menjadi pertanyaan adalah mengapa hal tersebut bisa terjadi? Jika melihat pemaparan Klumpenhower dapat diketahui hal tersebut terjadi karena anak-anak tersebut memang telah banyak belajar mengenai perilaku Kristen, tetapi sayangnya segala hal yang telah mereka pelajari tersebut tidak pernah benar-benar mengubahkan hidup mereka secara menyeluruh.²⁰ Bisa dikatakan, mereka hanya menjadi anak-anak yang tahu firman Tuhan, tetapi firman Tuhan tersebut tidak pernah benar-benar menyentuh dan mengubahkan pribadi serta kehidupan mereka.

Sehubungan dengan kejadian di atas, penulis setuju dengan pernyataan Jedida T. Posumah Santosa yang mengatakan, memang pada umumnya pengajaran bisa dilakukan oleh siapa saja asalkan orang tersebut memiliki pengetahuan. Namun, ada perbedaan dengan pengajaran kristiani, karena dalam melakukan pengajaran kristiani, seseorang bukan hanya dituntut memiliki pengetahuan yang baik saja, tetapi dituntut juga untuk memiliki iman kristiani yang matang dan dewasa. Hal tersebut penting karena cara terbaik untuk mengajarkan iman kristiani tidak cukup hanya sekadar bercerita saja, tetapi perlu adanya berbagi pengalaman

19. Jack Klumpenhower, *Kenalkan Yesus pada Mereka* (Surabaya: Momentum, 2014), 4.

20. Klumpenhower, *Kenalkan Yesus pada Mereka*, 4.

iman yang lahir dari keyakinan dan pengalaman pribadi.²¹ Penulis setuju dengan pendapat tersebut karena penulis melihat iman kristiani bukan hanya berbicara bagaimana seseorang menaruh keyakinannya kepada Allah, tetapi bagaimana orang tersebut perlu juga melakukan hal yang ia yakini. Hal inilah yang selayaknya terdapat di dalam iman kristiani yang hidup. Menurut Thomas H. Groome, iman kristiani yang hidup akan terekspresi dalam tiga kegiatan, yaitu kegiatan percaya (*faith as believing*), kegiatan mempercayakan (*faith as trusting*), dan kegiatan melakukan hal yang dipercayai (*faith as doing*).²²

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis setuju jika guru-guru Sekolah Minggu perlu juga menyadari dan memiliki pengalaman serta kehidupan iman yang bertumbuh. Guru-guru yang ingin melakukan pengajaran Sekolah Minggu sudah selayaknya mereka bukan hanya harus pintar di dalam berkata-kata, tetapi juga harus memiliki iman kristiani yang hidup dan terlihat nyata dalam seluruh aspek kehidupannya. Dengan adanya iman yang hidup maka mereka pun memiliki satu tahap yang lebih untuk dapat mentransmisikan iman mereka kepada anak-anak Sekolah Minggu yang mereka ajar. Di mana hal tersebut akan dapat membantu guru-guru Sekolah Minggu untuk dapat membawa anak-anak Sekolah Minggu yang mereka ajar dapat mengalami transformasi hidup yang menyeluruh sehingga pada akhirnya kehidupan anak-anak dapat semakin serupa dengan Kristus.

21. Andar Ismail, ed., *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 152-166.

22. Thomas H. Groome, *Christian Religious Education - Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita dan Visi Kita*, terj. Daniel Stefanus (Jakarta: Gunung Mulia, 2014), 81.

Berdasarkan pemaparan Klumpenhower dan Santosa, penulis menyimpulkan iman guru yang tidak bertumbuh dapat menjadi salah satu penghambat untuk terjadinya transmisi iman dari seorang guru Sekolah Minggu kepada murid-muridnya. Penulis mengatakan hal tersebut menjadi salah satu penghambat karena bagaimana mungkin seorang guru yang belum memiliki pertumbuhan di dalam iman dapat mentransmisikan imannya kepada murid-muridnya. Bagi Cully, sudah seharusnya sebelum seorang guru mengajar dan mentransmisikan iman, guru tersebut sudah terlebih dahulu memiliki iman yang bertumbuh dan mengalami pembaruan hidup yang telah diberikan oleh Allah melalui Yesus Kristus.²³

Selain iman guru yang tidak bertumbuh, faktor lain yang menjadi penghambat untuk mentransmisikan iman guru adalah guru tersebut tidak memiliki strategi transmisi iman yang baik dan efektif dalam mengajar. Salah satu contoh nyata dari hal tersebut adalah hasil analisis pertanyaan dari Paulus Lie ketika ia menanyakan perihal tugas dari seorang guru Sekolah Minggu. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukannya, Lie menemukan jika metode yang terjadi dalam mengajar adalah metode hubungan satu arah di mana guru merupakan subjek yang aktif dan anak-anak adalah objek yang pasif. Hal tersebut dapat terlihat dari jawaban guru-guru Sekolah Minggu yang menjawab tugas mereka dalam Sekolah Minggu berada dalam hal memimpin acara kebaktian Sekolah Minggu, memimpin pujian, memimpin cerita, memimpin doa, dan membuat alat peraga. Menurut Lie, hal tersebut merupakan hal yang kurang tepat karena hal yang seharusnya terjadi di

23. Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen*, 101.

dalam pengajaran Sekolah Minggu adalah anak-anak merupakan subjek pengajaran. Maksud dari anak-anak Sekolah Minggu sebagai subjek adalah mereka seharusnya bukan hanya pasif di dalam Sekolah Minggu, melainkan mereka dididik secara aktif sehingga pada akhirnya mereka dapat menjadi pandai dalam berdoa, memuji Tuhan, dan memahami firman Tuhan.²⁴

Pokok Permasalahan

Beberapa pokok permasalahan yang akan dibahas berdasarkan latar belakang permasalahan yang dipaparkan penulis adalah sebagai berikut:

1. Adanya kekaburan pemahaman tentang hakikat mengajar yang dimiliki oleh guru-guru, termasuk guru Sekolah Minggu. Mengajar sering kali dipahami hanya sebatas transmisi pengetahuan kepada murid-murid. Padahal sesungguhnya mengajar merupakan upaya menolong murid-murid agar mereka mengalami transformasi kehidupan yang menyeluruh.
2. Transmisi iman adalah salah satu faktor yang dapat menjadi pendukung untuk tercapainya transformasi kehidupan pada anak-anak Sekolah Minggu. Namun terkadang transmisi iman itu tidak dapat terjadi karena guru tidak memiliki iman yang hidup dan bertumbuh.
3. Persoalan lain terkait terhambat atau tidak terjadinya transmisi iman adalah kurang dipahaminya strategi transmisi iman dalam mengajar oleh para guru Sekolah Minggu.

24. Paulus Lie, *Teknik Kreatif dan Terpadu Dalam Mengajar Sekolah Minggu* (Yogyakarta: Andi, 1999), 62-63.

Tujuan Penulisan

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan maka tujuan yang akan dicapai dalam penulisan skripsi ini yaitu:

1. Untuk memberikan pemahaman yang benar kepada guru Sekolah Minggu tentang hakikat mengajar sebagai upaya menolong atau memfasilitasi anak-anak Sekolah Minggu untuk mengalami transformasi kehidupan yang menyeluruh di dalam Kristus.
2. Untuk menyadarkan guru Sekolah Minggu bahwa transformasi kehidupan dapat terjadi melalui transmisi iman, yang pertama-tama harus terlebih dahulu hidup dan bertumbuh dalam diri guru Sekolah Minggu.
3. Untuk menjelaskan mengenai strategi transmisi iman yang efektif dalam proses mengajar yang dilakukan oleh guru Sekolah Minggu.

Pembatasan Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, dilakukan beberapa pembatasan penulisan, antara lain:

1. Aktivitas mengajar yang dimaksudkan adalah aktivitas mengajar dalam konteks kelas Sekolah Minggu²⁵ yang diadakan oleh lembaga gereja.
2. Profil guru yang dimaksud dalam tulisan ini adalah guru Sekolah Minggu dengan berbagai latar belakang usia, pendidikan, pengalaman.

25. Sekolah Minggu yang dimaksud adalah kegiatan ibadah yang dibuat secara khusus oleh gereja sebagai komunitas iman bagi anak-anak yang berusia 0-12 tahun.

Metodologi Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif – kualitatif. Pada hakikatnya penelitian deskriptif – kualitatif adalah metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki.²⁶ Metode yang dilakukan dalam penulisan ini dengan cara mengumpulkan data melalui studi literatur atau kepustakaan. Adapun yang menjadi referensi untuk menunjang penulisan adalah buku, kamus, jurnal, media informasi cetak ataupun elektronik yang berkaitan dengan topik penulisan.

Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yang akan dipaparkan. Pada bab satu berisi latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan. Bab dua, penulis menjelaskan pemahaman tentang mengajar. Dalam bab tiga, penulis akan menjelaskan iman dan transmisi iman. Selanjutnya pada bab empat, penulis akan menjelaskan strategi transmisi iman dalam mengajar Sekolah Minggu. Bab lima penulis akan memberikan kesimpulan dan refleksi dari keseluruhan pembahasan.

26. Convelo G. Cevilla, *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1993), 73.